SKEMA *MANDHÊG* DALAM STRUKTUR *GENDHING* GAYA SURAKARTA

Ananto Sabdo Aji
Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: anantosabdoaji@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengungkap salah satu konsep lokal yang ada di dalam karawitan Jawa, khusunya karawitan. Beberapa persoalan yang ingin digali terkait skema *mandhêg* di dalam setiap stuktur gending. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan juga sebagai *partisipant observer.* Analisis dilakukan dengan menafsir-kan kembali pemikiran juga pengalaman *pêngrawit* yang diperoleh melalui realitas pragmatik. Penafsiran menggunakan metode interpretasi dan analisis garap. Pemaparan dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif. *Mandhêg* setiap stukturnya memiliki letak atau posisi *mandhêg* yang berbeda-beda, terdapat letak *mandhêg* yang sudah menjadi konvensi atau pakem yang bersifat opsional, juga ada *mandhêg gawan* yang bersifat wajib disajikan, tentunya seorang pengendang harus dapat mengetahui letak *mandhêg* pada setiap gending yang akan disajikannya. Faktor yang utama adalah faktor empiris seorang pengendang untuk dapat mengetahui posisi *mandhêg* setiap struktur gendingnya.

Kata kunci: skema, *mandhêg*, struktur, *gendhing*

Abstract

This thesis reveals mandhêg as one of the local concepts of Javanese music, especially the Surakarta style. Several issues to be explored are related to the mandhêg *scheme in each musical structure. The data collection was carried out by literature study, interviews, and also as a participant observer. The analysis is carried out by reinterpreting the thoughts and experience of the* pêngrawit *through pragmatic reality. The interpretation uses interpretation method and garap analysis. The explanation and getting conclusions are carried out by the inductive method. Each* mandhêg *structure has a different* mandhêg *location or position, there is a mandhêg location that has become an optional convention or standard, there is also a* mandhêg *gawan which must be presented,* pengendang *must be able to know the location of the* mandhêg *in each piece he is going to present. The main factor is the empirical factor of a controller to be able to determine the* mandhêg *position of each musical structure.*

Keywords: schema, mandhêg, *structure,* gendhing

PENGANTAR

Sajian gending karawitan gaya Surakarta terdapat sebuah konsep yang dinamakan *mandhêg*, *mandhêg* merupakan sebuah garap gending yang di mana gending berhenti sejenak pada sebuah titik, berhenti bukan berarti gending telah selesai, namun hanya berhenti yang bersifat sementara kemudian gending dilanjutkan kembali (Aji, 2019). Pada gending gaya Surakarta terdapat bentuk dan struktur yang menjadi sebuah konvensi dalam karawitan, bentuk dan struktur tersebut membuat sebuah skema yang terdapat aturan-aturan di dalamnya, tentunya setiap struktur gending memiliki skema/letak *mandhêg* yang berbeda-beda. Menurut Monks dan Y Punberg, pengembangan bakat yang optimal diperlukan rangsangan dan pembinaan dari lingkungan sosial (Monks & Rahayu, 2006).

Martopangrawit mengelompokan gending menjadi dua yaitu gending yang beraturan dan yang tidak beraturan. Gending beraturan seperti; *lancaran, ketawang, ladrang, gending*. Gending yang tidak beraturan antara lain, *ayak, srepeg, kemuda,* dan *jineman* (Hastanto, 2012). Hal tersebut juga dikuatan dalam pernyataan Waridi bahwa; gending dalam arti komposisi adalah suatu bangunan musikal yang terdiri dari beberapa komposisi musikal yaitu semua gending yang beraturan maupun tidak beraturan (Waridi, 2008).

Musikologi karawitan sudah barang tentu sesuatu yang *intangible* terbungkus di dalam berbagai peristiwa karawitan baik yang fisik maupun yang non fisik (Sumarsam, 2003). Skema *mandhêg* setiap struktur juga terdapat skema yang sudah menjadi konvensi dalam karawitan gaya Surakarta, tetapi juga terdapat skema *mandhêg* yang abstrak atau diciptakan khusus/sesuai keinginan pencipta gending. Seorang pengendang sebelum menyajikan sebuah gending harus mengetahui gending tersebut dapat digarap *mandhêg* atau tidak, jika dapat seorang pengendang harus mengetahui skema atau letak *mandhêg*nya. Kreativitas dari para seniman dapat memberikan warna tersendiri dari sebuah gending terutama pada penggarapannya, proses kreativitas tersebut masuk dalam tahap iluminasi, pada tahap tersebut merupakan tahap timbulnya ''insight'' atau Aba-erlebnis'', saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru (Munandar, 2004).

Bentuk dan Struktur Gending

Gending menurut Martopangrawit adalah susunan nada yang telah memiliki bentuk di mana bentuknya dapat diidentifikasi berdasarkan *ricikan* struktural dan struktur lagu. Terkait dengan *ricikan* struktural mengarah pada gending-gending yang telah berbentuk serta dibakukan dalam dunia karawitan (Martopangrawit, 1969).

Pengertian bentuk adalah sesuatu yang telah memiliki ukuran, norma, dan nilai. Di dalam karawitan, bentuk adalah pengelompokan jenis gending ditentukan oleh *ricikan* struktural (Suyoto, 2016). Bentuk gending dapat dicirikan oleh tiga hal; (1) jumlah sabetan *balungan*, (2) posisi *ricikan* struktural, (3) lagu.

Pengertian lebih khusus mengenai bentuk pada karawitan gaya Surakarta merupakan lagu yang disusun secara terstruktur dalam satu kesatuan musikal yang utuh. Berakhirnya lagu tersebut ditandai dengan satu pukulan *gong*. Bentuk adalah satu unit *gongan,* yang besar kecilnya bergantung pada panjang pendeknnya

kalimat lagu di dalamnya (Waridi, 1997). Lagu merupakan susunan nada-nada yang diatur dan apa bila dibunyikan terdengar enak (Martopangrawit, 1969). Pengaturan nada-nada tersebut berkembang ke arah suatu bentuk yang kemudian disebut dengan gending (Martopangrawit, 1972). Waridi mencirikan bentuk gending menjadi tiga hal; pertama, jumlah *sabêtan balungan* dalam satu gongan, kedua letak tabuhan instrumen struktural (*kênong*, *kêmpul*, *gong*, dan *kêthuk kêmpyang*), dan ketiga struktur lagu.

Dalam sebuah gending setiap susunan melodi *balungan* memiliki tafsiran *céngkok* pada setiap instrumen garap. Dalam konteks penelitian ini *céngkok* yang berarti garap. Sebagai contoh *céngkok Ayu kuning,* motif lagunya tidak berubah walaupun disajikan dalam irama yang berbeda, perbedaannya terletak pada isiannya yang di kalangan karawitan disebut *wilêdan* (Purwanto, 2011).

Gending dalam karawitan Jawa dikelompokkan menurut jenis dan bentuknya dibagi menjadi tiga yaitu: gending *agêng* (besar), *gêndhing tengahan* (sedang), dan *gêndhing alit* (kecil). Kategori gending *agêng* meliputi gending *kêthuk* 4 *kêrêp* sampai dengan gending *kêthuk* 8 *kêrêp*. Kelompok gending *tengahan* meliputi gending *kêthuk* 2 *kêrêp* yang sedikitnya memiliki dua *gongan*. Sementara yang termasuk gending *alit* adalah bentuk *Ladrang*, *Kêtawang*, serta gending *kêthuk* 2 yang hanya memiliki melodi satu *gongan* (Hastanto, 2009).

Pembagian tersebut belum mencakup bentuk gending yang lain seperti *Lancaran*, *Inggah*, *Sampak*, *Srêpêg*, *Ayak-ayakan, Jinêman* dan sebagainya. Waridi mengelompokan bentuk *lancaran* dalam kategori gending alit, karena lagu yang terdapat di dalamnya pendek-pendek. Bentuk gending yang memiliki sifat khusus seperti; *srêpêgan, ayak-ayakan, jinêman,* dan sejenisnya diklasifikasikan sebagai gending khusus (Waridi, 1997).

Tradisi dalam karawitan terutama di kalangan *pêngrawit*, gending digunakan untuk menyebut struktur komposisi musikal yang memiliki bentuk dan ukuran mulai dari bentuk *kêthuk* 2 *kêrêp* hingga bentuk *kêthuk* 4 *arang*. Gending yang di luar bentuk *kêthuk* 2 *kêrêp* hingga 4 *arang* tidak disebut menggunakan istilah gending, melainkan dengan nama-nama seperti bentuk *sampak*, *srêpêg*, *ladrang, inggah,* dan bentuk lain yang (Martopangrawit, 1969).

Struktur gending dalam karawitan gaya Surakarta memiliki dua pengertian. Pertama: struktur diartikan susunan atau bangunan pembentuk suatu gending yang terdiri dari (*buka*, *mérong*, *umpak*, *umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sêsêgan,* dan *suwukan*). Kedua: struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan* struktural, kemudian disebut dengan gending (Suyoto, 2016).

Mandhêg tidak lepas dari bentuk dan struktur gending, setiap struktur gending memiliki letak *mandhêg* yang berbeda. Tidak semua struktur memiliki letak *mandhêg* yang baku. Struktur yang memiliki letak *mandhêg* adalah; *Mérong kêthuk* 2 *kêrêp*, *Inggah* 4, *Inggah* 8, *Ladrang*, *Kêtawang*, *Ayak-ayakan*, *Jinêman,* dan *Lagon.*

PEMBAHASAN

1. Mérong

Mérong merupakan salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus dan tenang. *Mérong* juga tidak dapat berdiri sendiri dalam arti harus ada lanjutannya. Adapun lanjutannya *mérong* disebut bagian

inggah (Martopangrawit, 1969). *Mérong* mempunyai arti bimbang. Kebimbangan tersebut terletak pada saat sajian *mérong* akan berakhir kemudian menuju ke bentuk *inggah* atau *ladrang*, dalam irama *dados* atau irama *wilêd* (Suraji, 1991). Kata *mérong* juga berasal dari *mirong* atau *rimong* yang berarti tersembunyi di dalam *rimong,* jadi masih belum terang atau masih tenang (Sindoesawarno, 1973).

Mérong masih terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu (1) *Mérong kêthuk* 2 *kêrêp*, (2) *kêthuk* 4 *kêrêp*, (3) *kêthuk* 8 *kêrêp*, (4) *kêthuk* 2 *arang*, dan (5) *kêthuk* 4 *arang*. Istilah 2 *kêrêp* berarti pada setiap satu kenongan mempunyai dua kali tabuhan *ricikan kêthuk*, dan yang dimaksud *kêrêp* adalah jarak antara *kêthuk* pertama dan kedua berjarak 8 *sabêtan balungan* dan seterusnya. Bila *kêthuk arang* perbedaannya terletak pada jarak tabuhan *kêthuk*. *Kêthuk arang* memiliki jarak yang lebih jauh yaitu jarak antara *kêthuk* satu dengan yang lain sejauh 16 *sabêtan balungan*.

Dari beberapa jenis *mérong* yang dipaparkan di atas, *mandhêg* hanya terjadi pada bentuk *mérong kêthuk* 2 *kêrêp*. Berikut skema *mérong kêthuk* 2 *kêrêp* pada gending *Lobong kêthuk* 2 *kêrêp*.

Notasi 1. *Lobong*, *Gêndhing kêthuk* 2 *kêrêp laras slemdro pathêt manyurå*

mérong:

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6

3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6

3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6

ngelik :

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6

i i . .*md* 3 2 i 6 3 5 3 2 . 1 2 6

i i . .*md* 3 2 i 6 3 5 3 2 . 1 2 6

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6

(Mloyowidodo, 1976)

Berdasarkan skema *mérong* pada gending *Lobong* di atas dapat dilihat posisi *mandhêg* terletak pada bagian *ngelik kênong* kedua dan ketiga pada *gåtrå* pertama. Hal tersebut didasari oleh adat atau kebiasaan *pêngrawit* sejak dulu. Gending *Lobong* merupakan satu-satunya gending dengan struktur *mérong kêthuk 2 kêrêp* yang terdapat garap *mandhêg*, *mérong* dengan *kêthuk arang* juga tidak terdapat repertoar gending yang menggunakan *mandhêg* dalam penyajiannya. *Mandhêg* pada gending *Lobong* dijadikan tumpuan garap pada gending yang lain khususnya struktur *mérong* yang memiliki kesamaan garap *balungan* pada bagian *mandhêg*.

2. *Inggah*

Inggah merupakan bagian lagu yang digunakan sebagai ajang mempresentasikan ketrampilan garap, oleh sebab itu memiliki watak yang lincah (Martopangrawit, 1969). *Inggah* dapat diartikan *minggah* atau *munggah* yang berarti naik, pada umumnya struktur *inggah* merupakan lanjutan dari struktur yang sebelumnya (*merong*), selain lanjutan dari struktur *merong* dalam gending tertentu *inggah* dapat berdiri sendiri.

Terdapat dua macam jenis *minggah*, yaitu (1) *minggah kêndhang* dan (2) *minggah gêndhing* (Martopangrawit, 1969). *Minggah* kendang merupakan suatu sajian *inggah* dengan kendang saja yang *minggah* adapun lagunya tetap menggunakan lagu inti dari *mérong*, sedangkan *minggah gêndhing* adalah sebuah *inggah* yang lagunya tidak

mengambil dari lagu *mérong*. berikut contoh gending *minggah kêndhang*.

Gliyung, gêndhing kêthuk 2 kêrêp minggah 4 laras sléndro pathêt manyurå.

Mérong

. . 1 2 1 6 5 3 6 5 3 2 . 3 5 6

5 5 . . 5 5 6 5 1 6 5 6 5 3 2 3

6 5 3 5 3 2 1 2 6 6 . . 3 3 5 6

3 5 6 1 6 5 3 2 . 1 6 5 1 2 3 2

Inggah

. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 6

. 3 . 5 . 6 . 5 . 1 . 6 . 5 . 3

. 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . 6

. 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 . 1 . 6

(Martopangrawit, 1969)

Gending di atas merupakan contoh gending *minggah* kendang, pengambilan lagu *inggah* berdasarkan abstraksi dari lagu *mérong* yang berpedoman pada tiap-tiap *gåtrå*. Sedangkan *minggah gêndhing* merupakan *inggah* yang diambil dari gending yang lain.

Struktur *inggah* dapat dikategorikan sebagai berikut; *inggah 4, inggah 8, inggah 16. Inggah* tidak terdapat istilah *kêrêp* maupun *arang* seperti halnya pada *mérong*, sebab di dalam bentuk *inggah* jarak pukulan *kêthuk* selalu sama (Hastanto, 2009). Disebut *inggah kêthuk* 4 apabila di dalam setiap satu *kênongan* terdapat empat kali tabuhan *ricikan kêthuk* yang terletak pada *sabêtan balungan* kedua setiap *gåtrå*, seperti itu dan seterusnya. Pada konvensi yang sudah ada *mandhêg* terdapat pada *inggah 4* dan *inggah 8*, pada *inggah 16* secara konvensional tidak terdapat garap *mandhêg*.

Mandhêg pada *inggah* dapat dilakukan pada dua tingkatan irama, yaitu pada irama *wilêd* dan *rangkêp*. Mayoritas *pêngrawit* menggarap *mandhêg* pada *irama rangkêp,* sedangkan *mandhêg* dalam irama *wilêd* juga dapat disajikan namun intensitasnya sangat jarang, kalaupun *mandhêg* dalam irama *wilêd* kebanyakan disajikan dalam garap *kosèk alus*. Hal tersebut didasari oleh rasa musikal ketika irama *wilêd* masih belum banyak menimbulkan kerumitan garap yang kompleks, berbeda halnya dengan irama *rangkêp* yang memiliki kerumitan garap yang lebih kompleks, oleh sebab itu pengrawit membutuhkan jeda sebentar untuk nafas dalam penyajian gending.

a. *Inggah 4*

Inggah 4 memiliki ciri-ciri dalam satu *gongan* terdapat empat *kênongan,* dalam satu *kênongan* terdapat empat *gåtrå* yang setiap *gåtrå*nya terdapat empat *sabêtan balungan*. Angka 4, 8, 16 di belakang kata *inggah* menunjukan jumlah tabuhan *ricikan kêthuk* dalam setiap *kênong*.

Inggah 4 memiliki dua jenis *mandhêg*, yaitu *mandhêg kêdah* dan *mandhêg pasrèn*. *Mandhêg kêdah* merupakan sajian *mandhêg* yang harus dilakukan atau dapat disebut dengan *mandhêg gawan*. *Mandhêg pasrèn* merupakan *mandhêg* yang boleh/tidak dilakukan.

Notasi 2. *Inggah Gêndhing Gambirsawit laras sléndro pathêt Sångå.*

- + - - + - - + - - + -

. 6 . 5 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1

- + - - + - - + - - + -

. 2 . 1 . 2 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1

- + - - + - - + - - + -

. 2 . 1 . 6 . 5 . 1 . 6 . 3 . 2

- + - - + - - + - - + -

. 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5

(Mloyowidodo, 1976)

Secara umum *mandhêg* pada *inggah* 4 memiliki dua posisi. Hal tersebut dilakukan berdasarkan adat atau kebiasaan *pêngrawit* sejak dulu, secara tidak langsung posisi tersebut dijadikan sebuah konvensi atau kesepakatan bersama dalam dunia karawitan. *Mandhêg* terletak pada *kênong* pertama dan kedua tepatnya pada gatra ketiga menjelang *kênong* seperti halnya *inggah Gêndhing Gambirsawit.*

.6.5	.1.6	.1.6md	.2.1
.2.1	.2.6	.1.6md	.2.1

Contoh lain pada *inggah gêndhing Widosari laras sléndro pathêt manyurå*

.3.2	.3.1	.2.1md	.3.2
.3.2	.3.1	.2.1md	.3.2
.3.2	.i.6	.2.i	.5.3
.2.1	.2.3	.1.6	.3.2

(Mloyowidodo, 1976)

Notasi 3. *Inggah Gêndhing Onang-onang laras sléndro pathêt sångå.*

.3.2	.6.5	.6.5◊	.3.2
.3.2	.6.5	.6.5◊	.2.1
.2.1	.6.5	.6.5	.3.2
.3.5	.2.1	.2.1	.6.5
.6.5	.3.2	.3.2	.6.5
.2.i	.2.i	.3.2	.6.5
.6.5	.i.6	.5.3	.5.6
.5.6	.3.5	.6.5◊	.3.2

(Mloyowidodo, 1976)

Mandhêg pada posisi di atas dapat dikategorikan dalam *mandhêg pasrèn*, atau *mandhêg* yang dapat disajikan atau tidak. Selain posisi di atas juga terdapat posisi-posisi lain yang diciptakan oleh pencipta gending maupun seorang *pêngrawit*. *Mandhêg* yang tidak umum dapat terjadi di mana saja, walaupun demikian seorang pencipta gending atau *pêngrawit* yang merancang *mandhêg* pada posisi tertentu masih mempertimbangkan alur melodi gending, alur *sindhènan*, dan sinkronisasi alur kendangan sebelum dan sesudah *mandhêg*. Contoh pada *inggah Gêndhing Kuwung-kuwung laras pélog pathêt barang*.

Notasi 4. *Inggah gêndhing Kuwung-kuwung laras pélog pathêt barang.*

.2.7	.2.3	.7.6	.2.7	
.2.7	.2.3	.7.6	.5.3	Mandheg
.5.3	.5.6	.3.5	.2.7	
.2.7	.2.3	.7.6	.2.7	

(Mloyowidodo, 1976)

Pada *inggah gêndhing Kuwung-kuwung* tersebut memiliki posisi *mandhêg* yang tidak sama dengan *inggah Gêndhing Gambrisawit* maupun *inggah Gêndhing Widosari* di atas, melainkan memiliki posisi yang khusus/berbeda dengan posisi *mandhêg* yang konvensional. Hal tersebut juga terdapat pada *inggah* gending yang lain, salah satunya adalah *inggah Gêndhing Budhêng-budhêng laras pélog pathêt nêm.*

Notasi 5. *Inggah Budhêng-budhêng laras pélog pathêt nêm.*

.5.6 .5.6 .5.3 .1.2

.5.6 .5.6 .5.3 .1.2

.5.3 .5.6 .2.1 .6.5 — *Mandheg*

.2.4 .5.4 .1.2 .5.3

(Mloyowidodo, 1976)

Posisi *mandhêg* pada *inggah Kuwung-kuwung* dan *inggah Budhêng-budhêng* tersebut merupakan sebuah posisi *mandhêg* yang tidak pada umumnya di dalam *inggah* 4. Posisi tersebut merupakan posisi yang khusus hanya pada gending tersebut dan tidak dapat di aplikasikan pada gending yang lain.

b. *Inggah* 8

Inggah 8 merupakan salah satu bentuk *inggah* yang di dalam satu *gong*nya terdiri dari 4 tabuhan *kênong*, serta pada setiap kalimat lagu *kênong* terdapat tabuhan *kêthuk* pada sabetan kedua setiap *gåtrå*nya (Suraji, 2001). *Inggah* 8 sama halnya memiliki dua macam garap seperti pada *inggah* 4, yaitu garap *kosèk alus* dan *ciblon*. Pada *inggah* 8 terdapat gending yang menggunakan *mandhêg* dan tidak *mandhêg*.

Terdapat empat versi pada *inggah* 8, yaitu versi *Rondhon,* versi *Lambangsari,* versi *Bontit,* dan versi campuran (Suraji, 2001). Suraji menjelaskan mengenai adanya perbedaan tersebut didasari adanya faktor pengendang yang mempunyai pengalaman garap yang luas, yang lebih spesifik lagi adanya *céngkok mati* yang terdapat pada *balungan* gending. *Céngkok* mati yang dimaksud adalah menyangkut tentang susunan kalimat lagu *balungan*. *Céngkok blangkon* tersebut digunakan untuk mengidentifikasi versi dalam *inggah* 8.

Skema *inggah* 8 sebagai berikut.

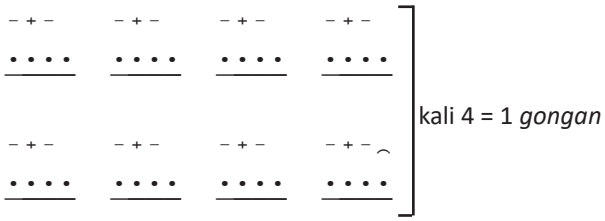

b.1. Versi *Rondhon*

Versi *Rondhon* memiliki ciri terdapat pola kendangan *ménthogan* yang diikuti pola kendangan *ngaplak panjang* sebelum pola kendangan *mandhêg*. Berikut merupakan beberapa contoh kasus struktur kalimat lagu *balungan* beserta notasi masing-masing *balungan* dalam suatu bentuk gending versi *Rondhon.*

Inggah Gending *Rondhon laras sléndro pathêt sångå* bagian *kênong* pertama dan kedua.

. 1 . 2 . 6 . 5 . 1 . 2 . 3 . 2

. 3 . 2 . 3 . 5 . 1 . 6◊ . 2 . 1

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2

. 3 . 2 . 3 . 5 . 1 . 6◊ . 2 . 1

Inggah Gêndhing Lobaningrat laras sléndro pathêt nêm bagian *kênong* pertama dan kedua.

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3

. 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1◊ . 3 . 2

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 5 . 3

. 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1◊ . 3 . 2

Inggah Gêndhing Rimong laras pélog pathêt Barang bagian *kênong* pertama dan kedua.

. 2 . 7 . 2 . 6 . 2 . 7 . 5 . 3

. 5 . 3 . 5 . 6 . 2̇ . 7◊ . 3 . 2

. 7̣ . 6̣ . 3 . 2 . 3 . 7̣ . 5 . 3

. 5 . 3 . 5 . 6 . 2̇ . 7◊ . 3 . 2

Mandhêg dalam *inggah* 8 versi *Rondhon* terdapat pada *kênong* pertama dan kedua. Tepatnya pada *gåtrå* 7 *sabêtan balungan* keempat. Hal tersebut telah menjadi *céngkok* mati/*céngkok blangkon* atau sudah kebiasaan para *pêngrawit* menggarap susunan *balungan* tersebut dengan *mandhêg* pada posisi tersebut.

b.2. Versi *Lambangsari*

Versi *Lambangsari* memiliki kesamaan dengan versi *Rondhon*, yaitu sama-sama menggunakan *sêkaran ménthogan*. Perbedaannya, pada versi *Lambangsari* terdapat pola kendangan *suntrut-suntrut* yang terletak pada *gåtrå* ketujuh *kênong* I, II, dan IV. Selain hal tersebut, versi *Lambangsari* memiliki pola kendangan *ngaplak khusus* pada satu *gåtrå* menjelang *gong* dan pola kendangan *Lambangsari* yang terdapat pada empat *gåtrå* terakhir menjelang *gong*. *Inggah* 8 yang memiliki versi *Lambangsari* hanya terdapat tiga repertoar gending, yaitu *Gêndhing Lambangsari, Lonthang,* dan *Sambul gending.* Berikut posisi *mandhêg* pada *inggah* 8 versi *Lambangsari.*

Notasi 6. *Inggah Gêndhing Lambangsari laras sléndro pathêt manyurå*

.3.2 .3.2 .3.2 .3.1

.2.1 .2.1 .2.6̣◊ .3.2

.3.2 .3.2 .3.2 .3.1

.2.1 .2.1 .2.6̣◊ .3.2

.3.2 .3.2 .3.2 .3.1

.2.1 .2.1 .2.6̣ .3.2

.6.i̇ .5.3 .6.i̇ .5.3◊

.2.1 .2.1 .2.6̣ .3.2

Notasi 7. *Inggah Gêndhing Lonthang laras sléndro pathêt nêm.*

.6.5 .6.5 .6.5 .2.3

.5.3 .5.3 .5.2◊ .6.5

.6.5 .6.5 .6.5 .2.3

.5.3 .5.3 .5.2◊ .6.5

.6.5 .6.5 .6.5 .2.3

.5.3 .5.3 .5.2 .6.5

.2.3 .1.6̣ .1.2 .1.6◊

.5.3 .5.3 .5.2 .6.5

b.3. Versi *Bontit*

Versi *Bontit* merupakan bentuk *inggah* yang berbeda dengan versi *Lambangsari* maupun versi *Rondhon*, dikarenakan tidak terdapat alur lagu *balungan céngkok mati* atau *céngkok adat* (Suraji, 2001). Tidak terdapat *céngkok ménthogan* maupun *suntrut-suntrut* dalam versi *Bontit*. Letak *mandhêg* versi *Bontit* juga berbeda dengan versi lainnya, terdapat dua posisi *mandhêg* versi *Bontit*. Pertama, *mandhêg* terletak pada *gåtrå* ketiga kalimat lagu *kênong* I dan II. Kedua, *mandhêg* terletak pada *gåtrå* ketujuh menjelang *kênong* pertama dan kedua. Berikut posisi *mandhêg* versi *Bontit.*

Notasi 8. *Inggah Gêndhing Bontit laras sléndro pathêt sångå.*

.2.1 .2.6̣ .3.6◊ .3.2

.6.5 .3.2 .6̣.5̣ .1.6̣

.3.2 .1.6 .3.6◊ .3.2

.6.5 .3.2 .6.5 .1.6

.3.2 .1.6 .3.6 .3.2

.6.5 .3.2 .6.5 .1.6

.2.3 .5.2 .5.3 .5.2

.5.3 .5.2 .6.3 .6.5

Notasi 9. *Inggah Gêndhing Danaraja laras sléndro pathêt sångå.*

.2.1 .2.6 .3.6◊ .3.2

.6.5 .3.2 .6.5 .1.6

.3.2 .1.6 .3.6◊ .3.2

.6.5 .3.2 .6.5 .1.6

.3.2 .1.6 .3.6 .3.2

.6.5 .3.2 .6.5 .1.6

.2.3 .5.2 .5.3 .5.2

.5.3 .5.2 .6.3 .6.5

Notasi 10. *Inggah Gêndhing Bandhelori laras sléndro pathêt sångå.*

.2.1 .2.1 .3.2 .1.6

.2.1 .6.5 .i.6◊ .2.1

.2.1 .2.1 .3.2 .1.6

.2.1 .6.5 .i.6◊ .2.1

.2.1 .2.1 .2.1 .5.6

.5.6 .3.5 .i.6 .2.1

.3.2 .6.5 .2.1 .6.5

.6.5 .i.6 .2.3 .2.1

b.4. Versi Campuran

Versi campuran merupakan sebuah *inggah* yang di dalam sajiannya pada kalimat lagu *kênong* I tidak ditemukan alur lagu *balungan céngkok mati* atau *céngkok adat,* tetapi pada kalimat lagu *kênong* II terdapat alur kalimat lagu yang terdapat pada versi *Rondhon* atau versi *Bontit* (atau sebaliknya). Hingga saat ini *inggah kêthuk* 8 yang memiliki versi campuran baru dijumpai pada gending *Srenggana.*

Notasi 11. *Inggah Gêndhing Srênggana laras pélog pathêt barang.*

.5.3 .2.7 .2.3 .2.7

.2.3 .2.7 .3.2 .7.6 (versi *Bontit)*

.7.6 .7.6 .7.6 .2.3

.5.3 .5.6 .2.7◊ .3.2 (versi *Rondhon)*

.3.2 .7.6 .3.6 .3.2

.6.7 .6.7 .5.6 .7.6

.2.7 .3.2 .3.7 .3.2

.3.7 .2.3 .7.6 .5.3

Pada struktur lagu *kênong* I tidak terdapat alur *balungan céngkok mati* atau *céngkok adat.* Dengan demikian pada *kênong* I menggunakan pola kendangan versi *Bontit* (tanpa *mandhêg*) (Suraji, 2001). *Kênong* II terdapat alur lagu *balungan* seperti versi *Rondhon*, maka dari itu pola yang digunakan seperti *Rondhon*, serta letak *mandhêg*nya juga seperti versi *Rondhon*.

3. *Ladrang*

Ladrang dalam karawitan Jawa merupakan bentuk gending *alit*, yang memiliki struktur gending dengan ciri-

ciri; Satu *céngkok gong*an terdiri dari empat *kênongan*. Setiap satu *kênongan* terdiri dari dua *gåtrå*. Terdapat tabuhan *kêmpul* pada *gåtrå* ganjil kecuali *gåtrå* pertama. Dalam *Ladrang* terdapat beberapa tingkatan irama yang digunakan, yaitu irama *tanggung*, irama *dadi*, irama *wilêd*, dan irama *rangkêp*.

Gending bentuk *Ladrang* terdapat dua jenis. Pertama, jenis *ladrang* yang memiliki satu bagian yang digarap dalam irama *tanggung* dan *dadi*. Kedua, jenis *ladrang* yang digarap irama *tanggung*, *dadi*, *wilêd*, dan *rangkêp*. (Sugimin, 2005). Perubahan irama yang digunakan tidak merubah letak *ricikan* struktural pada *ladrang*, hanya saja pada irama *wilêd* dan *rangkêp* penulisan notasi ada yang diperlebar dan ada yang tidak diperlebar.

Mandhêg pada *ladrang* terjadi pada tingkatan irama *wilêd* dan *rangkêp*, walaupun pada tingkatan irama *dadi* terdapat *mandhêg* namun intensitasnya sangat sedikit sekali. *Mandhêg ladrang* intensitas paling banyak terjadi pada tingkatan irama *rangkêp*. Berikut skema bentuk *ladrang*.

Notasi 12. *Ladrang Pangkur, laras sléndro pathêt sångå.*

Bagian irama *dadi* dan irama *tanggung*.

2 1 2 6 2 1 6 5 6 5 2 1 3 2 1 6
2 3 2 1 5 3 2 1 3 2 1 6 2 1 6 5

Bagian irama *wilêd* dan irama *rangkêp* (ditulis tidak melebar)

2 1 2 6 2 1 6 56 6.556i2 i52 1 6
.3253212 13253215 62i5216 2 1 6 5

(Mloyowidodo, 1976)

Terdapat penulisan yang lain pada bagian *wilêd* yaitu ditulis melebar. Satu *kênongan* terdiri dari empat *gåtrå*. Berikut adalah contoh penulisan *ladrang* pada bagian irama *wilêd* yang diperlebar.

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
6 6 . . 5 5 6 i 2 i 5 2 . 1 . 6
. . 3 2 5 3 2 1 2 1 3 2 5 3 2 1
5 6 i 2 5 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5

ngelik

. . i . 3 2 i 2 . . 2 3 5 6 3 5
i i . .◊ 3 2 i 6 2 i 5 3 6 5 3 2
. . 2 3◊ 5 2 3 5 i 6 5 6 5 3 2 1
5 6 2 i 5 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5

Mandhêg pada versi *ladrang Pangkur* terletak pada bagian *ngelik*, tepatnya pada *gåtrå* pertama *kênong* kedua dan ketiga. *Ladrang Pangkur* juga memiliki posisi *mandhêg* pada wiled bagian A *gåtrå* pertama pada *kênong* pertama, kedua, dan ketiga. Hal tersebut menjadi sebuah pijakan pada *ladrang* yang versinya sama dengan *ladrang Pangkur*. Masih terdapat posisi *mandhêg* pada stuktur *ladrang* yang sama dengan *ladrang Pangkur*, yaitu *ladrang Srikarongron*. Selain *mandhêg* versi *ladrang Pangkur* terdapat posisi *mandhêg* yang lain, seperti halnya pada *ladrang Ayun-ayun* di bawah ini.

Notasi 13. *Ladrang Ayun-ayun laras pélog pathêt nêm* bagian irama *wilêd*.

5 6 . . 2 3 2 1 2 1 . . 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 2 1 2 1 . . 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 5 6 . . 2 1 6 5 4 5
. 3 5 6 . 5 3 2◊ 5 3 1 6 1 2 1 6

(Mloyowidodo, 1976)

Mandhêg pada *ladrang Ayun-ayun* berbeda posisi dengan versi *ladrang Pangkur. Mandhêg ladrang* Ayun-ayun terletak tepat pada *kêmpul* ketiga, tepatnya *gåtrå* kedua bagian *kênong* keempat bagian *wilêd*. *Mandhêg* tersebut juga menjadi acuan pada *ladrang* yang lain. Banyak sturktur *ladrang* yang memiliki posisi *mandhêg* seperti *ladrang Ayun-ayun,* seperti halnya *ladrang Kapidondong.*

Notasi 14. *Ladrang Kapidhondhong laras pélog pathêt nêm* bagian irama *wilêd*.

. 3 . 2 . 6 . 5 . 2 . 3 . 2 . 1
. 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 6 . 3 . 2
5 3 1 6 1 3 1 2 5 3 1 6 1 3 1 2
5 5 . . i 2 i 6◊ 2 i 5 2 5 3 2 1

Mandhêg pada struktur *ladrang* secara umum terdapat dua versi *mandhêg*, yaitu versi *Pangkur* dan *Versi Ayun-ayun*. Selain kedua versi tersebut terdapat posisi *mandhêg* yang khusus dalam *ladrang* tertentu, dan hanya dimiliki *ladrang* tersebut. Selain *mandhêg* dalam irama *wilêd* dan *rangkêp*, juga terdapat *mandhêg* pada irama *dadi*. *Mandhêg* irama *dadi* terjadi pada *ladrang Têdhak Saking.*

Notasi 15. *Ladrang Têdhak Saking laras pélog pathêt barang* bagian *ngelik* irama *dadi*.

.77. 77.. 7765 3567◊
55.. 55.. 5576 3532
.22. 22.3 5576 3532
.7.6 .7.5 .756 7232
.22. 22.3 4434 2343◊
434. 4323 2765 3567
234. 4323 2765 3567
5672 .765 33.5 6767

Ladrang Têdhak Saking memiliki susunan *balungan mlaku* pada bagian *ngelik*nya, serta pada *ngelik* tersebut terdapat dua *gong*an. *Mandhêg* pada *ladrang Têdhak Saking* terletak pada *kênong* pertama bagian *ngelik gongan* I dan II dalam irama *dadi*. Sampai saat ini *mandhêg ladrang* dalam irama *dadi* baru ditemukan pada *ladrang Têdhak Saking*.

Posisi *mandhêg* di atas menjadi sebuah kebiasaan pada *ladrang*, dikarenakan banyak repertoar *ladrang* yang memiliki posisi *mandhêg* seperti halnya *ladrang* di atas yang sudah di jelaskan. Namun selain posisi *mandhêg* di atas terdapat posisi *mandhêg* pada *ladrang* yang hanya dimiliki *ladrang* tertentu dan tidak dapat diaplikasikan pada *ladrang* yang lain. Seperti halnya pada *ladrang Wani-wani laras pélog pathêt nêm* berikut.

Notasi 16. *Ladrang Wani-wani laras pélog pathêt nêm.*

. 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . 6 . 3 . 5
. 2 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5◊ . 3 . 2
. 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2
3652365 2 3652356◊ 66.23213 2653235

Mandhêg pada *ladrang Wani-wani* terletak pada gongan pertama tepat pada *kêmpul* ketiga, hal tersebut masih ada kemiripan pada *mandhêg* versi *ladrang Ayun-ayun.* Namun pada gongan kedua *mandhêg* terletak pada tepat di akhir *kênong* ketiga, hal tesebut tidak terdapat pada *ladrang* versi *Pangkur* maupun versi *ladrang Ayun-ayun* dan berlaku hanya pada *ladrang Wani-wani* saja.

4. *Kêtawang*

Kêtawang termasuk dalam kategori gending *alit* yang memiliki struktur dalam satu *gong*an terdiri dari 4 *gåtrå*. Terdapat dua tabuhan *kênong* yang terletak di *gåtrå* kedua dan keempat. Serta terdapat tabuhan *kêmpul* yang terletak pada *gåtrå* ketiga. *Kêtawang* memiliki dua tingkatan irama, yaitu terdapat *kêtawang* yang disajikan dalam irama *dadi*, dan *kêtawang* yang disajikan dalam irama *rangkêp*.

Terdapat dua jenis *kêtawang*, yaitu *kêtawang* yang berkaitan dengan *sêkar macapat*, dan *kêtawang* yang tidak terkait dengan *sêkar macapat*. *Kêtawang* yang terkait dengan *sêkar macapat* merupakan *kêtawang* yang *cakêpan*nya menggunakan *sêkar macapat*, serta nama *kêtawang*nya juga terdapat jenis *sêkar macapat* yang digunakan, contohnya *Kêtawang Sinom*, *Kêtawang Mêgratruh*, *Kêtawang Pocung* dan lain sebagainya. Sedangkan *kêtawang* yang tidak tekait dengan *sêkar macapat* merupakan *kêtawang* yang di dalam sajiannya tidak menggunakan cakepan *sêkar macapat*.

Mandhêg terdapat pada kedua jenis *kêtawang* tersebut. *Kêtawang* yang terdapat keterkaitan dengan *sêkar macapat* mayoritas dapat digarap *mandhêg* dalam irama *dadi* maupun irama *rangkêp*. Sedangkan *mandhêg* pada *kêtawang* yang berdiri tanpa keterkaitan dengan *sêkar macapat* dalam gaya Surakarta baru ditemukan pada *kêtawang Brongta Mêntul*.

Notasi 17. *Kêtawang Brongta Mêntul laras sléndro pathêt Manyurå.*

Umpak:

3 2 3 . 3 2 6 1◊ 6 1 2 3 2 1 2 6

Ngelik:

. 1 3 2 6 1 3 2 6 1 2 3 5 6 5 3

i i . . 3 2 6 5 3 3 . 5 6 3 5 6

5 5 . . i 6 5 3 2 1 2 3 2 1 2 6

(Mloyowidodo, 1976)

Kêtawang Brongta Mêntul merupakan satu-satunya *kêtawang* gaya Surakarta (tidak terkait dengan *sêkar macapat*) yang memiliki *mandhêg*. *Mandhêg* pada *kêtawang Brongta Mêntul* terletak pada bagian umpak, tepatnya pada *gåtrå* kedua tepat pada *kênong* pertama. *Mandhêg* tersebut digarap dalam irama *dadi* dan menggunakan kendang II *kêtawang*. Berikut bentuk *kêtawang* yang terkait dengan *sêkar macapat*.

Notasi 18. *Kêtawang Sinom Parijotho laras sléndro pathêt sångå.*

Umpak:

6 6 . . 2 3 2 1 3 2 1 6 2 1 6 5

Ngelik:

. . 5 .◊ i 2 i 6 3 5 3 2 6 i 6 5

. 6 2 i◊ 5 2 1 6 . 2 . 1 6 5 3 5

2 2 . .◊ 3 5 3 2 1 1 6 5 2 3 2 1

5 6 2 1◊ 5 2 1 6 . 2 . 1 6 5 3 5

1 6 1 5◊ 2 3 2 1 5 2 1 6 2 3 2 1

Mandhêg pada *kêtawang Sinom Parijotho* terletak pada bagian *ngelik*. Tepatnya *gåtrå* pertama pada setiap gongan. *Mandhêg* tersebut dapat digarap pada irama *dadi* maupun irama *rangkêp*. Mayoritas *mandhêg* pada *kêtawang* yang terkait dengan *macapat* memiliki letak *mandhêg* dan tingkatan irama yang sama.

5. *Lagon*

Istilah *lagon* juga disebut dengan *lagu dolanan. Lagu dolanan* terdapat kaitannya dengan permainan anak-anak yang merupakan suatu tradisi yang berkembang di masyarakat pada umumnya. Penyebutan istilah *lagu dolanan* memiliki beberapa nama yang tergantung dari kebiasaan masyarakat pendukungnya. Sebutan lain untuk *lagu dolanan* pada umumnya seperti *têmbang dolanan* dan *gending dolanan.*

Penyebutan istilah *têmbang,* gending, dan lagu menjadi bias ketika dikaitkan dengan *lagu dolanan.* Tidak jarang orang menamainya dengan *têmbang dolanan, gêndhing dolanan, lagu dolanan* atau *lêlagon.* Secara harfiah setiap kata tersebut; *têmbang, gêndhing* dan lagu memiliki arti yang berbeda, namun dalam esensinya ketika dikaitkan dengan *dolanan* menuju perspektif yang sama, yaitu merujuk pada jenis, bentuk, dan lagu yang secara umum dilakukan dalam permainan oleh dan untuk anak-anak dengan sifat yang sederhana.

Lagon tidak memiliki struktur yang pasti. Perbedaan aturan yang menonjol terlihat dalam *têmbang* berbentuk *lêlagon,* yaitu aturannya tidak seketat dari jenis tembang lain. Namun, sebebas apapun *lagu dolanan* jika dicermati tetap saja masih mengandung unsur-unsur kesastraan seperti adanya *purwakanthi* dan rima. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa dalam *lagu dolanan* masih memperlihatkan adanya aturan dalam jenis tembang yang lain, yaitu adanya *guru lagu* atau jatuhnya suara vokal pada suku kata terakhir.

Lagon dalam penyajiannya mengadopsi struktur yang sudah ada, diantaranya bentuk *srêpêg*, *lancaran*, *kêtawang*, *ladrang,* dan *jinêman*. Meskipun demikian bukan berati satu *lagu dolanan* anak hanya dapat bertransformasi ke dalam satu bentuk gending saja. Misalnya terdapat sebuah *lagu dolanan* yang dapat digubah ke dalam bentuk gending *lancaran* atau *srêpêgan*. Pada umumnya *lagon* dinyanyikan oleh seorang *sindhèn*, di mana *sindhèn* merupakan seorang wanita dengan atributnya menyajikan tembang Jawa dengan syair sindiran (tidak langsung) dalam tangga nada pentatonis (*pélog* dan *sléndro*) (Siswati, 2019).

Untuk menjadi *pesindhen* yang baik dan bisa diterima oleh masyarakat penikmat karawitan memang dibutuhkan banyak persyaratan, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Persyaratan yang bersifat teknis adalah kemampuan penguasaan materi *sindhenan* beserta unsur *garap*-nya. Persyaratan yang bersifat non teknis adalah berupa sikap pembawaan dan penampilan secara pisik, serta sesuatu yang tidak bisa dipelajari namun merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan, yakni warna suara (Budiarti, 2019).

Lagon Jambe Thukul, laras pélog pathêt nêm yang disajikan dalam bentuk *jinêman*.

Buka cêluk:

i ȯ ȯ i 6

3 5 6 i ȯ ȯ i 6 3 5 6 i ȯ i ȯ ȯ

. ȯ i ȯ 6 5 3 2 1 3 1 2 1 3 1 2

. . 3 5 .3 5 6ȯ i . . i ȯ .ȯ i ȯi 6

Jam-bé jam-bé thu-kul ka–li pu- cang

. . 3 5 .3 5 6ȯ i . . i ȯ .ȯ i ȯi 6

Ba-ya ba-ya ngambang ka–kam - bang - an

. ȯ ȯ ȯ ȯ i ȯ ȯ 6 iȯ 6 3 6 5 3 2

Remu re - mu godhongé a- nye-nyempyok dera- ja-té

.61223 3 .61 3 2 .612 233 .61 3 2(***md***)

é mung throthok émung cak-é é mung throthok é mung cak-é

andhêgan

5 6i.ȯ ȯ.i6 5.656 35 2 1.21 6̣

é mung thro - thok é mung cak - é

Setiap *lagon* selalu mengadopsi struktur yang sudah ada dengan mempertimbangkan alur melodi dan jumlah *gåtrå* dalam satu *lagon*. Terdapat persamaan dan perbedaan antara *lagon* dan *jinêman,* kesamaannya yaitu tidak memiliki struktur yang pasti, perbedaannya jika *lagon* strukturnya mengadopsi pada struktur yang sudah ada, namun *jinêman* memiliki struktur tersendiri yang terbangun berdasarkan alur melodi vokal.

Struktur yang tidak jelas menjadikan *lagon* juga tidak memiliki letak *mandhêg* yang pasti. *Mandhêg* pada *lagon* hanya mengikuti alur lagu yang setiap *lagon* tentunya memiliki alur lagu yang berbeda sesuai dengan keinginan pencipta *lagon* itu sendiri. Tidak semua *lagon* memiliki garap *mandhêg*, dikarenakan pada dasarnya *lagon* bersifat sederhana dan tidak memiliki kerumitan garap yang tinggi.

6. *Srêpêg*

Secara etimologi *srêpêg* berati *sêsêg*, *sêsak,* dan tergesa. Menurut Sindoe Sawarno *srêpêg* atau juga biasa disebut *slêpêg* termasuk dalam kategori lagu *playon,* yang digunakan untuk mengiringi tari berjalan yang kemudian disebut dengan *playon* atau *palayon* (Sindoesawarno, 1973). *Srêpêg* merupakan salah satu bentuk gending yang tidak memiliki bentuk tetap. Artinya panjang pendeknya kalimat lagu dalam bentuk *srêpêgan* tidak sama. Hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan jumlah *sabêtan balungan* dalam setiap *gongan* yang sangat bervariasi. Dengan kata lain *srêpêg* memiliki bentuk yang asimetris, tetapi strukturnya *ajeg*. Artinya seberapapun panjangnya *gongan* pada *srêpêg*, strukturnya tetap sama. Berikut gambaran dari struktur *srêpêg*.

Notasi 19. *Srêpêg Lasem* atau *srêpêg sléndro nêm*.

Buka:

5

‖ 6 5 6 5 2 3 5 3 5 3 5 3 5 2 3 5

i 6 5 3 6 5 3 2 3 2 3 2 3 5 6 5 ‖

Srêpêg sléndro sångå

Buka:

5

‖ 6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2

5 6 i 6

i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 5

6 5 6 5 3 2 1 2 3 2 3 2 3 5 6 5 ‖

Srêpêg sléndro Manyurå

Buka:

2

‖ 3 2 3 2 5 3 5 3 2 3 2 1

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i 6

i 6 i 6 5 3 5 3 6 5 3 2 ‖

Srêpêg merupakan bentuk gending khusus, dikarenakan panjang pendeknya kalimat lagu tidak merata seperti bentuk-bentuk gending yang lain (Hastanto, 2009). Sejauh ini belum ditemukan bentuk *srêpêg* yang digarap *mandhêg*, namun berbeda halnya *lagon* yang mengadopsi bentuk *srêpêg* kemudian digarap *mandhêg*. Hal tersebut bukanlah *srêpêg* murni melainkan sebuah lagu yang diadopsi ke dalam bentuk *srêpêg*, walaupun strukturnya menggunakan *srêpêg* namun kategori gendingnya termasuk bentuk gending *lagon*.

7. *Lancaran*

Lancaran digolongkan sebagai gending *alit. Lancaran* terdiri dari empat *gåtrå* atau 16 sabetan *balungan.* Terdapat empat tabuhan *kênong* pada setiap akhir *gåtrå*, tiga tabuhan *kêmpul* yang terletak pada sabetan kedua setiap *gåtrå* kecuali *gåtrå* pertama, dan terdapat 8 tabuhan *kêthuk* pada ketukan ganjil setiap *gåtrå*.

Mayoritas *lancaran* terdiri dari empat *gongan* dengan siklus pengulangan yang sama, maksudnya *gåtrå* keempat setiap *gongan* merupakan *balungan* pada *céngkok* berikutnya. Pola struktur *lancaran* seperti di atas oleh Martopangrawit disebut sebagai struktur *lancaran* yang asli (Martopangrawit, 1969). Melodi *lancaran* lebih banyak terdiri dari *balungan nibani* dan disajikan dalam irama lancar dengan pola kendang *kalih lancaran.* Berikut gambaran dari struktur *lancaran*.

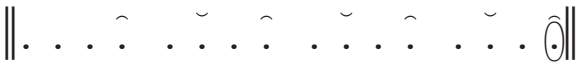

Sejauh perkembangan karawitan gaya Surakarta belum terdapat repertoar *lancaran* yang menggunakan *mandhêg*. Terdapat *lancaran* yang menggunakan garap *mandhêg* namun merupakan gaya semarangan atau karya Narto Sabdo, dalam penelitian ini dibatasi dalam lingkup karawitan gaya Surakarta.

8. *Jinêman*

Jinêman merupakan bentuk gending yang mempunyai struktur tidak tepat, panjang pendeknya tergantung pada lagu vokal. Kalimat lagu vokal yang dimaksud adalah sebuah alur lagu vokal yang diciptakan memiliki alur lagu yang spesifik. Menurut (Martopangrawit, 1969) lagu merupakan susunan nada-nada yang sudah diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. Lagu dalam penyajian gending tidak selalu berbentuk nyanyian, akan tetapi dapat berupa (1) *balungan* gending dan (2) konfigurasi musikal (Lestariningsih, 2016). Istilah *jinêman* mempunyai beberapa pengertian yang diantaranya sama sekali tidak terkait dengan karawitan. Dalam *Kamus Bahasa Jawa* diterangkan bahwa *jinêm* berarti kamar tidur, *kajinêman* berati tertidur, *jinêman* berarti puisi sandi. Menurut Toporini sebagaimana dikutip oleh Ika Purwasih menyebut bahwa *jinêman* berarti diam, tentram, *kajinêman* berarti penjaga atau mata-mata, dan *jinêman* berarti membuat tidur, sedangkan *jinêm* berarti tinggal dan menarik. Sedangkan di lingkungan Mangkunegaran, istilah *jinêman* digunakan untuk menyebut penjaga istana yang bertugas menjaga ketentraman istana (Toporini, 1980).

Dalam karawitan terdapat dua jenis *jinêman,* yaitu *jinêman* mandiri dan *jinêman gawan*. *Jinêman* mandiri merupakan *jinêman* yang berdiri sendiri dan tidak terikat dengan struktur gending lain, sedangkan *jinêman gawan* merupakan *jinêman* yang terikat dengan sebuah struktur lain, seperti halnya *jinêman* yang terdapat pada sebuah *båwå*, *sulukan,* dan *andhêgan.*

Jinêman merupakan bentuk gending khusus seperti halnya *srêpêg* dan *lagon* yang panjang pendeknya lagu tidak sama. Mayoritas bentuk *jinêman* memiliki garap *mandhêg*, setiap *jinêman* tentunya memiliki posisi *mandhêg* yang berbeda tergantung alur melodi yang diciptakan oleh penciptanya. Seperti pada *jinêman Glathik Glinding* berikut.

Jinêman Glathik Glinding laras sléndro pathêt manyurå

Buka *cêluk*:

. .3 3 3 3 3 2 35 6 3 532 1 23 6 23 1
Si-nga tir- ta mang sa jan - ma, a - pa ba- ya

6 1 2 3 6 1 2 3
. . 6 1 2 3 3 3 3 . 6 1 2 3 3
Wus pi -nes - ti wak mami wus pi-nes- ti wak

. 6 . 5 2 1 2 6
3 3 . 6 1 5 6 . 2 3 1 6
mami Ba - bo ra – ga - ning – sun

. 3 . 6 3 3 5 3
. 3 . 6 6 . 3 3 3 53 3
Ba - pak sa – dé - ngah – a

2 2 1 6 2 3 1 2
. 2 2 2 1 6 . 12 3 1 2 2
yèn pé - rak- a mba – ya — re - na

. 1 . 2 . 3 . .
. . 1 2 . 3 3 3 5 3
Da - sar ngge- gi - la - ni

. 3 . 2 . 1 . 2
3 . . 3 2 . 3 1 2 6 2 2
ni wu - lu ang- ngga – tel - i

. 6 . 1 . 3 . 2
. 6 . 2 1 2 3 3 . 5 2
Ro - wé ro - wé

. 6 . 3 . 2 . 1
. 3 12 6 3 . 6 5 3 5 2 1
u - pa - ma kembangé ra - wé

. 2 . 6 . 3 . 2
. . . . 2 1 6 2 2
ta - ri - mak – na

. 5 . 3 . 2 . 1
. . 3 5 . 6 5 3 5 2 1
kar - sa - ning Hyang wi - dhi

6 1 2 3 6 1 2 3
. . 6 1 2 3 3 3 3 . 6 1 2 3 3
Mung ta -bè - ri ri ri ri lan nas-ti – ti ti

. 2 . 5 . 1 . 6
3 3 . 6 5 6 . 2 3 1 2 6
ti ti i - ku mar – ga - ni - pun

. 3 . 6 . 5 . 3
. 3 2 6 6 3 3 3 5 3
Ra - ma no - ra su wé

2 2 1 6 2 3 1 2
2 2 2 1 6 . 12 3 1 2 2
Pa - ngé - ran pa - ring u - sa - da(md)

***Cêluk*:**

. . 6 1 2 3 3 3 . 6 1 2 3
an - tuk da - ya ya ya wruh ing kar-sa

2 1 3 2 6 i 2 6 3
ra - sa mul - ya tan ken - dih mung-

. 6 5 3 2 5
-kar ing kar - sa

5 6 5 3 5 6 5 3
5 . i 6 5 3 5 5 . i 6 5 3 5
Li - la le - ga - wa su - ka ing dri- ya

5 6 5 3 2 3 2 1
5 . i 6 5 3 i i i 2 6 5 3 i i
Tan na su - wa-la tan a -na ra - sa sumelangkang

2 6 2 1 2 6 2 1

i 2 3 2 6 2 i i i 2 3 2 6 2 i

peteng gi- na- wé padang ci – na-ket- na ing wewenang

3 2 6 3 6 5 3 2

. 3 2 6 5 i 2 6 3 5 2

sa – we - nang we - nang tan tu - lus

5 3 1 6 1 3 1 2

5 6 3 2 1 2 6 6 1 2 3 2 2 1 2

si - nendal ngamba-li si - nimpen te-le- nging kal-bu

5 3 1 6 1 3 1 6

5 6 6 5 3 6 5 2 2 5 3 2 1 2 6

manembah si- yang ra- tri sa - ra-na an-tuk sa-sa-mi (md)

***cêluk*:**

. . . . . 6 1 2 3 3

Cah- ya ka - tri tri

. . 6 i 2 3 2 6 2 3 i

Wus nyawi- ji sa - ke - dèp ing

2 3 2 1 2 3 2 1

. 2 3 2 3 2 i . 2 3 2 6 2 i

né - tra tan nglenggana mba- bar na- lar –i - ra

3 2 6 5 1 6 5 3

3 2 i2 6 5 i 2 6 5 3

Cu - mlo - rot pin - da kar - ti - ka (md)

Cêluk:

2 i 6 3 3 6 6 i 2 2

Ge - byar ge - byar sri ku - me - nyar

6 i 2 6 5 3 6 5 3 2

Ka - dya ken - ca - na bi - na - bar

5 3 i 6 2 3 1 2

5 6 3 2 1 1 6 6 1 2 3 2 2 1 2 6

sa - déngah tu- mi- ngal ru – me-sep ra- sa ning a - ti wa

5 3 1 6 2 3 1 6

6 6 6 5 3 6 5 2 2 5 3 2 1 26

dung jambé sru ka- cip - ta cu - mundhuk se-kar me-la-ti

(Toporini, 1980)

Pada penyajian *jinêman Glathik Glinding laras sléndro pathêt manyurå* seperti di atas, terlihat bahwa letak *mandhêg* tidak terstruktur dengan jelas. Berbeda halnya dengan struktur lain yang memiliki posisi *mandhêg* yang jelas dan pasti. *Jinêman* merupakan masuk dalam kategori bentuk gending yang istimewa, jadi garap *mandhêg*nya pun juga berbeda dengan yang lain. Semua *jinêman* yang memiliki garap *mandhêg* selalu berbeda letak *mandhêg* dari satu dengan yang lain.

Mandhêg pada *jinêman* berpijak pada alur melodi vokal yang memaksa sajian untuk *mandhêg*. Dikarenakan *jinêman* tidak memiliki aturan yang ketat maka dapat dikatakan struktur *jinêman* seperti halnya tidak ada, tabuhan *ricikan* struktural pada *jinêman* hanya memakai konsep *matut* dengan dasar alur melodi *jinêman* itu sendiri.

Dengan tidak adanya aturan yang kuat, maka kebebasan tersebut membuat pencipta *jinêman* memberikan garap *mandhêg* sesuai dengan selera pencipta masing-masing. Hal tersebut membuat *mandhêg* pada *jinêman* tidak dapat terstruktur dengan jelas seperti halnya pada struktur gending yang lain.

9.*Ayak-ayak*

Ayak-ayak memiliki panjang-pendek kalimat lagu yang tidak tentu hal tersebut yang mendasari *ayak-ayak* merupakan kategori bentuk gending yang khusus, tidak berbeda dengan bentuk *jinêman*, *srêpêg*, dan *lagon*. Walaupun panjang-pendeknya kalimat lagu tidak tetap namun strukturnya tetap sama. *Ayak-ayak* memiliki struktur dalam satu *gåtrå* terdapat dua tabuhan *ricikan kênong* yang terletak di sabetan dua dan empat, dan satu tabuhan *ricikan kêmpul* pada setiap akhir *gåtrå*. Menurut Martapangrawit *ayak-ayak* merupakan jenis gending yang istimewa dikarenakan struktur *ayak* tidak menggunakan *gong agêng* selain bila *suwuk*, *ayak-ayak pathêt nêm* dan *sångå* seluruh *gong* yang bukan finalis diganti dengan *ricikan kêmpul* (Martopangrawit, 1969).

Notasi 20. *Ayak-ayakan sångå wilêd laras sléndro pathêt sångå.*

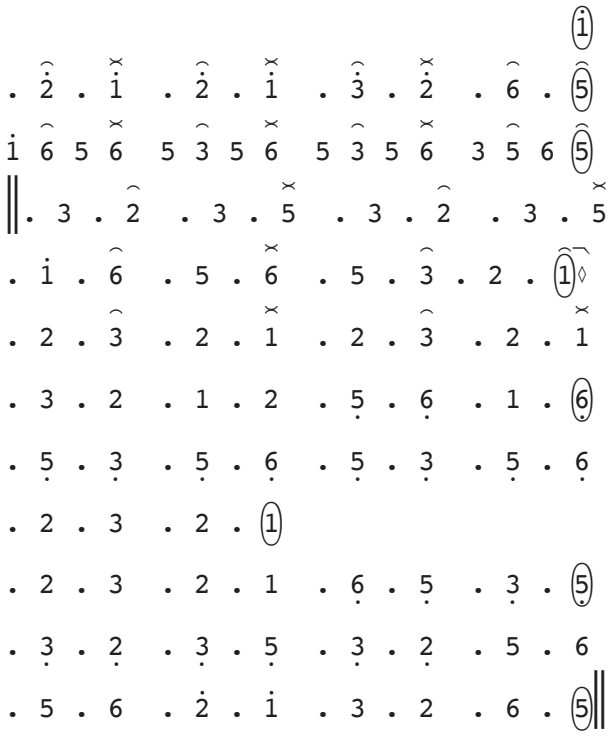

Ayak-ayak sebuah bentuk gending yang istimewa membuat setiap *ayak-ayak* memiliki letak *mandhêg* yang berbeda. *Ayak-ayak sléndro sångå* memiliki garap *mandhêg* yang terdapat pada bagian irama *wilêd*, hampir semua *ayak-ayak* memiliki garap *mandhêg*. Namun letak *mandhêg* setiap *ayak-ayak* selalu berbeda, hal tersebut disebabkan oleh setiap *ayak-ayak* tidak memiliki panjang-pendek kalimat lagu yang sama meskipun struktur *ayak-ayak*nya tetap sama.

Kesimpulan

Mandhêg memiliki posisi yang berbeda pada setiap stuktur gending, terdapat posisi yang sudah menjadi konvensi dan terdapat posisi yang bersifat *gawan* atau bawaan gending. Seorang pengendang harus mengerti letak *mandhêg* setiap gending sebelum menyajikannya, untuk dapat mengetahui posisi *mandhêg* seorang pengendang harus paham *mandhêg* secara konvensi maupun *mandhêg gawan*.

Faktor utama untuk mengetahui posisi *mandhêg* adalah pengetahuan secara empiris, atau dapat dikatakan dibutuhkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, bahwa gending yang disajikan terdapat letak *mandhêg* dengan posisi konvesi atau posisi *gawan*.

Kepustakaan

Aji, A. S. (2019). Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, *20*, 2.

Budiarti, M. (2019). Kreativitas Suryati Dalam Menyajikan Cengkok Sindhenan Banyumasan. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang "Bunyi," 19*(2).

Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Hastanto, S. (2012). *Ngeng & Reng Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa Dan Gamelan Bali*. Surakarta: ISI Press.

Lestariningsih, S. (2016). *Makna Dan Implikasi Keteg Di Dalam Garap Gending*. Tesis Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik ISI Surakarta, Surakarta.

Martopangrawit. (1969). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Dewan Mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Martopangrawit. (1972). *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: Dewan Mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Mloyowidodo. (1976). *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta* (Jilid I). Surakarta: ASKI Surakarta.

Monks, A. M. P., & Rahayu, F. J. an K. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam berbagai Bagiannya* (S. Rahayu, Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, D. (2011). *Estetika Karawitan*. Surakarta: Jurusan Seni Karawitan ISI Surakarta.

Sindoesawarno. (1973). *Ilmu Karawitan* (jilid I). Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Siswati. (2019). Cengkok Sindhen Bergaya Pop Sebagai Pendukung Industri Hiburan. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang "Bunyi," 19*(2).

Sugimin. (2005). *Pangkur Paripurna (Kajian Perkembangan Garap Musikal)*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Sumarsam. (2003). *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suraji. (1991). *Onang-onang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4: Sebuah Tinjauan Tentang Garap, Fungsi, serta struktur msikalnya*. Surakarta: STSI Surakarta.

Suraji. (2001). *Garap Kendang Inggah Kethuk 8 Gendhing-gendhing klenengan Gaya Surakarta Sajian Irama Wiled*. Surakarta: STSI Surakarta.

Suyoto. (2016). *Carem: Puncak Kualitas Bawa Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. UGM, Yogyakarta.

Toporini. (1980). *Vokal Jineman Nyi Sumarmi Dari Surakarta*. ASKI Surakarta, Surakarta.

Waridi. (1997). *R.L Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi*. UGM, Yogyakarta.

Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan*. Surakarta: Etnoteater Publisher.